

Analisis Kesulitan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Taman Kanak- Kanak Pesat di Jawa

Jeni Juniarwati Gea¹, Romini²

Sekolah Tinggi Agama Kristen Terpadu PESAT Salatiga

E-mail: jenijuniargea@gmail.com

Article History

Submitted:

2 April 2024

Accepted:

29 Mei 2024

Published:

Juni 2024

DOI:

<https://10.47530/edulead.v5i1.205>

Copyright: @2024, Authors.

Keywords:

Teacher Difficulties;
Implementation of the
Independent Curriculum;
Kindergarten

Kata-kata kunci:

Implementasi Kurikulum
Merdeka Belajar; Kesulitan
Guru; Taman Kanak-Kanak

Scan this QR Read Online



License:

This work is licensed under
a Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International License.



Abstract: This study aims to determine the implementation of the independent curriculum in the Rapid Foundation Kindergarten in Central Java and offer solutions in overcoming the obstacles faced by teachers in the implementation of the independent curriculum. The research method used is qualitative with data collection techniques through observation and interviews. The results showed that changing the role of teachers in central learning activities to support children's play became the main challenge in implementing the independent curriculum. Teachers also face difficulties in developing concept maps, facilitating play, and presenting open-ended questions. To overcome this, it is necessary to increase training and develop a supportive learning infrastructure. This research contributes to the understanding of the implementation of the independent curriculum in kindergarten and provides insights for the development of more effective education policies.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kurikulum merdeka di TK Yayasan Pesat di Jawa Tengah dan menawarkan solusi dalam mengatasi kendala yang dihadapi guru dalam implementasi kurikulum merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan peran guru dalam kegiatan pembelajaran sentra menjadi pendukung bermain anak menjadi tantangan utama dalam penerapan kurikulum merdeka. Guru juga menghadapi kesulitan dalam pengembangan peta konsep, memfasilitasi ragam main, dan menyajikan pertanyaan terbuka. Untuk mengatasi hal ini diperlukan peningkatan pelatihan dan pengembangan infrastruktur pembelajaran yang mendukung. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang implementasi kurikulum merdeka di TK dan menyediakan wawasan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih efektif.

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah kerangka kerja yang disusun untuk mengarahkan pendidikan di dalam kelas untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum Nasional Indonesia mengalami perubahan sesuai dengan kondisi yang ada. Setiap perubahan ini didasarkan pada upaya peningkatan pendidikan pada era teknologi *modern* dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dengan memastikan bahwa pendidikan dapat memenuhi tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan diluncurnya kebijakan Merdeka Belajar oleh menteri Pendidikan Nadiem Anwar Makarim menyatakan bahwa kurikulum yang termuat dalam merdeka belajar adalah tentang struktur kurikulum yang fleksibel (Mendikbudristek, 2022). Hadiansah lebih menekankan hal ini pada materi esensial, dan pendidik yang lebih leluasa dalam menggunakan perangkat mengajar sesuai dengan karakteristik peserta didik (Hadiansah, 2022, p. 36). Dengan demikian dalam implementasi kurikulum Merdeka lebih kepada pendekatan yang fleksibel sesuai kebutuhan anak.

Akibat dampak dari pandemi Covid 19 maka terjadinya ketertinggalan pembelajaran, atau disebut (*Learning Loos*) maka setiap Lembaga Pendidikan diberikan kesempatan melaksanakan kurikulum berdasarkan kebutuhan dan minat anak. Dengan demikian hasil pembelajaran berdasarkan situasi, kondisi, kebutuhan, minat anak menghasilkan pembelajaran yang lebih menyenangkan anak. Oleh sebab itu, kurikulum pembelajaran disebut kurikulum Merdeka (merdeka mengajar dan merdeka belajar).

Mulai tahun ajaran 2021 pemerintah sudah menunjuk sekolah tertentu yang disebut sekolah penggerak dan guru penggerak. Setiap lembaga pendidikan

diberikan kebebasan menentukan pilihan mengenai kurikulum yang akan digunakan (Kemendikbudristek BSKAP, 2022). Tetapi masih ditemukan banyak kendala dalam pelaksanaannya di pembelajaran, meskipun sudah diberikan kebebasan untuk menentukan dan disesuaikan dengan kebutuhan lembaga pendidikan TK.

Ruang lingkup pengkajian kurikulum merdeka pendidikan anak usia dini menjadi fokus penelitian yang semakin meningkat. Beberapa penelitian sebelumnya menyoroti kesulitan implementasi kurikulum merdeka, penelitian Suhandi menyatakan kesulitan yang dialami oleh guru dalam mengimplementasikan kurikulum baru terdapat pada tuntutan tinggi kepada guru untuk wajib menguasai beberapa kompetensi agar dapat menyeimbangkan proses belajar (Suhandi & Robi'ah, 2022). Temuan ini menegaskan tentang pemahaman mendalam tentang konsep kurikulum merdeka. Selanjutnya Nurwiatin menyoroti perkembangan pengetahuan guru tentang teknologi dalam pendekatan pembelajaran (Nurwiatin, (2022)). Temuan ini menunjukkan pentingnya peningkatan aksesibilitas sumber belajar untuk anak.

Menyoroti peran penting guru dalam mengadaptasi kurikulum merdeka belajar, Rahayu menyatakan pelatihan dan pembinaan bagi guru sangat penting dilakukan untuk memahami dan menerapkan konsep merdeka belajar dengan baik (Rahayu et al., (2022)). Selanjutnya Wijayanti mengidentifikasi keterbatasan guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar (Wijayanti et al., (2024)). Temuan ini menunjukkan perlunya pengembangan kompetensi guru sehingga siap menghadapi berbagai perubahan implementasi kurikulum merdeka.

Namun, meskipun telah ada penelitian yang signifikan dalam bidang ini, masih ada

kebutuhan yang belum tercakup di dalamnya. Tujuan penelitian ini adalah memberikan strategi dalam mengatasi kesulitan guru untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan menyajikan dan menjelaskan aspek yang relevan dengan perspektif yang akan diteliti (Noor, 2020, p. 97). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara sebagai catatan lapangan bagi peneliti. Penelitian ini dilakukan di TK Yayasan Pesat antara lain (TK Kristen Pniel Terpadu Dusun Celengan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Jawa Tengah; TK Kristen Benih Kasih Terpadu Dusun Banaran Desa Butuh Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang Jawa Tengah; TK Kristen Sion Tridamarsari Desa Sampetan Kecamatan Gladagsari Kabupaten Boyolali Jawa Tengah; TK Kristen Immanuel Terpadu Jlegong Kelurahan Ngadikerso Kecamatan Sumowono Jawa Tengah).

Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan (Desember 2023-Februari 2024). Jumlah responden seluruhnya 8 orang dari ke 4 TK Yayasan Pesat Jawa Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Kanak-Kanak

Pendidikan anak usia dini dimulai dengan tahapan secara struktural di Taman kanak-kanak. Berdasarkan teori Biechler dan Snowman menyatakan usia prasekolah yaitu usia 3-6 tahun (Hurlock, 1980). Usia ini menjadi waktu tepat dalam memberikan stimulus yang tepat untuk tumbuh kembang anak karena anak memiliki tahap perkembangan berdasarkan usia, dan cara

belajar yang unik (Gea, 2023). Sejalan dengan Santosa, usia ini memerlukan teladan orang tua dalam menghadapi disrupti teknologi (Santosa, (2021). Pada masa ini perkembangan yang sangat pesat terus dialami anak (Wiyani & Barnawi, 2016, p. 32). Pertumbuhan secara fisik dan potensi di usia TK banyak dialami oleh anak.

Anak terus berkembang, pertumbuhan saraf-saraf semakin terlihat dan berfungsi untuk memberikan rangsangan dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh anak. Tahapan ini semakin meningkatkan kemampuan dan perkembangan anak (Suryana, 2019). Anak usia dini memiliki cara belajar mudah mengingat kegiatan dan pembelajaran yang dilihat secara nyata serta dapat menirukan hal tersebut. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan TK dapat berpengaruh signifikan terhadap peningkatan perkembangan anak sesuai dengan usia dalam beberapa aspek perkembangannya.

Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan respon dari berbagai permasalahan dan kebutuhan pendidikan di Indonesia. Peningkatan kesadaran akan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada anak menjadi latar belakang yang mendasari lahirnya kurikulum merdeka. Kurikulum sebelumnya yang cenderung berfokus pada penyampaian materi tanpa memberikan ruang untuk anak didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang akhirnya menciptakan ketidaksesuaian antara model pembelajaran terhadap kebutuhan bakat dan minat anak.

Kebutuhan akan kurikulum yang lebih fleksibel menjadi sebuah latar belakang yang sangat penting. Kurikulum sebelumnya yang kaku dan sangat terstruktur dengan capaian harian yang harus dicapai anak menjadi satu kendala atau kesulitan dalam menyesuaikan

dengan perkembangan anak, sehingga diperlukan perubahan yang dapat mengintegrasikan berbagai sumber pembelajaran.

Kurikulum adalah standar pencapaian tujuan pendidikan (Maspupah, 2019, p. 21). Sementara kurikulum merdeka adalah kurikulum yang menekankan pada konten pelajaran optimal melalui pemberian ruang belajar mandiri untuk meningkatkan kompetensi anak (Ayi Suherman & Awal, 2023, p. 2). Kurikulum sebelum merdeka belajar ada KTSP yaitu kurikulum yang secara luas menyampaikan materi dan tidak fokus pada pengembangan kompetensi anak, sehingga guru yang lebih aktif dan peserta didik pasif mendengarkan materi yang disampaikan (Supriatna et al., 2023). Sementara kurikulum K13 menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada anak dengan mempertimbangkan aspek perkembangan setiap anak.

Berdasarkan hasil riset yang ditemukan penerapan kurikulum merdeka belajar pada kegiatan pembelajaran memberikan dampak yang baik karena anak mendapatkan pengalaman menarik melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran (Sriandila et al., (2023). Kurikulum merdeka belajar ini dikembangkan dari penerapan K13 dengan memperhatikan cakupan aspek perkembangan kognitif, psikomotorik, afektif yang akan disesuaikan dengan bakat anak (Amiridin et al., 2023).

Keunggulan Kurikulum merdeka lebih sederhana dan membuat anak lebih aktif belajar. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa implementasi kurikulum merdeka menjadikan anak berakhhlak mulia, mandiri bernalar kritis dan lebih kreatif (Sumarsih et al., 2022). Diperkuat oleh penelitian sebelumnya bahwa kurikulum merdeka sangat baik diimplementasikan dengan tujuan

untuk mengoptimalkan potensi anak (Rahayu et al., (2022). Pembelajaran dihubungkan dengan memberikan pengajaran nilai kristiani yang mendorong anak untuk memiliki kemampuan bertanggung jawab yang tinggi (Waruwu, 2023). Artinya kurikulum merdeka tidak hanya menghasilkan kemajuan akademis tetapi menghasilkan anak-anak bermoral dan menjunjung tinggi nilai kristiani.

Berdasarkan tinjauan melalui wawancara ada kekuatan dan kelemahan yang ditemukan dalam implementasi kurikulum merdeka yaitu: (1) TK Kristen Pniel Terpadu Dusun Celengan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Jawa Tengah. Kekuatannya pendidik sudah memahami kurikulum merdeka, sarana *loose part* sudah memadai dalam mendukung kegiatan bermain anak, pembelajaran yang dilakukan berpusat pada anak, guru memiliki kemampuan dalam memfasilitasi ragam main. Kelemahannya tidak semua guru memiliki kemampuan dalam bertanya, belum menguasai peta konsep dan pengembangan modul bahan ajar; TK Kristen Benih Kasih Terpadu Dusun Banaran Desa Butuh Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang Jawa Tengah. Kekuatannya semua guru pembelajar mencoba hal baru dalam proses mengajar. Kelemahannya pemahaman guru tentang kurikulum merdeka masih kategori cukup, belum terbiasa dalam memberikan pertanyaan kepada anak untuk menstimulasi anak selama proses belajar, sarana main masih sangat kurang dalam mendukung proses kegiatan belajar; TK Kristen Sion Tridamarsari Desa Sampetan Kecamatan Gladagsari Kabupaten Boyolali Jawa Tengah. Kekuatannya memiliki gedung dan ruang kelas yang memadai untuk kegiatan bermain anak, guru mengikuti *workshop* kurikulum merdeka. Kelemahannya kemampuan guru dalam pengembangan peta konsep dan

memberikan pertanyaan terbuka kepada anak masih sangat kurang; TK Kristen Immanuel Terpadu Jlegong Kelurahan Ngadikerso Kecamatan Sumowono Jawa Tengah. Kekuatannya guru sudah mengikuti workshop kurikulum merdeka. Kelemahannya masih sulit dalam mengembangkan peta konsep dan pertanyaan terbuka kepada anak.

Kesimpulannya empat TK Yayasan Pesat perlu pembenahan dalam pemahaman tentang kurikulum merdeka, pengembangan peta konsep dan peningkatan kemampuan komunikasi dalam memberikan pertanyaan kepada anak sebagai stimulus selama proses pembelajaran.

Kesulitan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Pengalaman penerapan kurikulum merdeka di TK menandai sebuah transformasi signifikan dalam peran guru, dari pembelajaran sentra menjadi sebagai motivator dan terlibat sebagai pendukung dalam kegiatan bermain anak. Paradigma yang melekat pada guru sebagai sumber utama pengetahuan mengalami tantangan dalam mengadaptasi posisi sebagai teman bermain anak. Penelitian Librianty menyoroti pentingnya peran guru sebagai motivator dan fasilitator, sehingga pembelajaran dapat lebih terkait dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh anak (Librianty et al., 2022). Jadi dapat disimpulkan bahwa guru menjadi orang pertama yang memberikan pengaruh besar selama pembelajaran berlangsung.

Kesulitan dalam transformasi peran guru menjadi penghambat laju implementasi kurikulum merdeka yang efektif. Penelitian Prihatien menunjukkan peran guru masih mengalami kesulitan dalam memahami modul kurikulum merdeka dan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi

(Prihatien (2023). Demikian juga Rahmaningtyas menemukan fenomena yang sama, di mana guru memiliki keterbatasan dalam memahami modul kurikulum yang baru (Rahmaningtyas & Wijayanti (2024). Keserupaannya ini juga tercermin dalam implementasi di lapangan, seperti terungkap dalam wawancara yang dilakukan dengan guru-guru TK di Jawa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru TK Kristen Pniel Terpadu Dusun Celengan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Jawa Tengah; TK Kristen Benih Kasih Terpadu Dusun Banaran Desa Butuh Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang Jawa Tengah; TK Kristen Sion Tridamarsari Desa Sampetan Kecamatan Gladagsari Kabupaten Boyolali Jawa Tengah; TK Kristen Immanuel Terpadu Jlegong Kelurahan Ngadikerso Kecamatan Sumowono Jawa Tengah, menghadapi tantangan dalam mengubah peran mereka sebagai pusat utama yang menyampaikan materi pengajaran menjadi pendukung bermain anak. Guru TK di Jawa mengalami kesulitan dalam mengembangkan peta konsep, menentukan tema yang tepat, memberikan pertanyaan terbuka kepada anak, menghubungkan proses pembelajaran dalam menanamkan nilai kristiani dan memfasilitasi ragam main yang sesuai dengan minat bakat anak. Kurangnya pemahaman terhadap kurikulum merdeka, kesulitan dalam mengembangkan modul ajar dan keterbatasan sarana permainan turut menjadi kendala dalam proses pembelajaran.

Mengatasi kesulitan transformasi ini, para guru perlu meningkatkan kemampuan dalam menganalisis, mengevaluasi, dan berkreasi dalam konteks pembelajaran yang berpusat pada anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Tabrani katakan, yang menekankan pentingnya kemampuan guru

sebagai pengarah dan pemberi motivasi kepada anak (Tabrani & Harefa, (2021). Dengan demikian pengajaran berbasis kurikulum merdeka yang berlandaskan pada prinsip dan nilai kristiani dapat membantu membentuk karakter anak yang sesuai dengan nilai-nilai Kristus.

Solusi dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar

Peningkatan implementasi kurikulum merdeka di TK dapat dilakukan melalui pengembangan program pelatihan dan pengembangan profesional yang intensif bagi guru. Penelitian Suherman menunjukkan bahwa pelatihan yang berkelanjutan adalah kunci peningkatan pemahaman dan keterampilan guru terkait kurikulum merdeka (Ayi Suherman & Awal (2023). Program pelatihan harus dapat menyediakan materi mendalam tentang konsep, prinsip, metode pengajaran yang diusung oleh kurikulum merdeka. Selain itu melibatkan praktisi pendidikan lain dan pertemuan antar guru untuk berdiskusi bersama pengalaman dan pembelajaran kolaboratif (Kartika et al., 2023). Setiap pendidik perlu mengubah konsep cara mengajar yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada anak. Setiap pendidik perlunya peningkatan pengetahuan dan keterampilan dengan cara menerapkan metode-metode pembelajaran yang kreatif. Guru perlu melakukan refleksi setelah implementasi kurikulum dan melakukan pembenahan untuk pembelajaran berikutnya semakin menyenangkan dan anak terlibat aktif selama proses pembelajaran. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu guru mengatasi kesulitan transformasi peran menjadi pendukung selama proses belajar dan bermain anak.

Selain program pelatihan, menjadi sangat penting setiap TK memperhatikan

ketersediaan sumber daya dan infrastruktur yang mendukung kegiatan implementasi kurikulum merdeka. Penelitian Sriandila menyoroti pentingnya peningkatan fasilitas yang memadai dengan penyediaan ruang dan alat bermain yang memadai (Sriandila et al (2023). Perlunya masing-masing pendidik memfasilitasi dengan menambahkan sarana permainan yang bervariasi dengan menambahkan *loose part* di dalam ruangan maupun di luar ruangan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Pembaharuan infrastruktur pembelajaran perlu dipertimbangkan sebagai salah satu strategi peningkatan efektivitas penerapan kurikulum merdeka belajar anak (Rahmaningtyas & Wijayanti, 2024). Peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan program pelatihan, peningkatan sumber daya dan infrastruktur yang mendukung adalah dua kunci memaksimalkan implementasi kurikulum merdeka di TK Yayasan Pesat di Jawa.

KESIMPULAN

Studi ini menegaskan pentingnya transformasi peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di TK Yayasan Pesat di Jawa Tengah, yang memerlukan peningkatan pelatihan dan dukungan infrastruktur. Kendala yang dihadapi guru seperti kesulitan dalam mengembangkan peta konsep dan memfasilitasi ragam main menunjukkan perlu strategi peningkatan kompetensi dan fasilitas TK. Strategi yang berfokus pada peningkatan kompetensi guru menjadi cara dalam membuat perubahan signifikan dalam praktik pendidikan dan proses pengajaran anak. Kontribusi ini menjadi holistik dan berorientasi pada hasil dengan tujuan meningkatkan standar pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan

wawasan penting dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan mengalami peningkatan kualitas pembelajaran yang diajarkan kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiridin, Simanjuntak, R., Meliala, H. P., Tarigan, N., & Ketaren, A. (2023). *Perbandingan Kurikulum K13 dan Merdeka Belajar*. 5(1). <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11934>
- Ayi Suherman, M. P., & Awal, R. I. R. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka: Teori dan Praktik Kurikulum Merdeka Belajar Penjas SD*. Indonesia Emas Group. <https://books.google.co.id/books?id=fTvaEAAAQBAJ>
- Gea, J. J. (2023). KESEIMBANGAN PERAN ORANG TUA TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI ANAK. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 101. <https://doi.org/10.24853/yby.7.2.101-108>
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental Psychology*, Terj. Iswidiyanti dan Soedjawarto, psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan. Erlangga.
- Kartika, Y. D., Arini, N. M., & Wiguna, I. B. A. A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Kumaracitta: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 27–37. <https://doi.org/https://orcid.org/0000-0003-0930-2606>
- Kemendikbudristek BSKAP. (2022). Salinan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidik. In *Kemendikbudristek* (Issue 021). https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduhan/CP_2022.pdf
- Librianty, H. D., Yennizar, N., & ... (2022). Peningkatan Kompetensi Guru PAUD Dalam Melaksanakan Pembelajaran Berbasis Konsep Merdeka Bermain Di Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batanghari. *AMMA: Jurnal ...*, 1(05), 348–355. <https://jurnal.mediapublikasi.id/index.php/amma/article/view/254>
- Maspupah, U. (2019). *Manajemen Pengembangan Kurikulum PAUD Teori dan Aplikasi*. Ar-Ruzz Media.
- Mendikbudristek. (2022). *Luncurkan Kurikulum Merdeka*, Mendikbudristek: Ini Lebih Fleksibel. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/luncurkan-kurikulum-merdeka-mendikbudristek-ini-lebih-fleksibel>
- Noor, H. R. Z. Z. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif: petunjuk praktis untuk penyusunan skripsi, tesis, dan disertasi : tahun 2015*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=v37LEAAAQBAJ>
- Nurwiatin, N. (2022). Pengaruh pengembangan kurikulum merdeka belajar dan kesiapan kepala sekolah terhadap penyesuaian pembelajaran di sekolah. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(2), 472–487.
- Prihatien, Y. (2023). Analisis Kesulitan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 02 Janapria. *Journal on Education*, 6(1), 9232–9244.

- <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/4430/3605>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rahmaningtyas, H., & Wijayanti, I. (2024). KENDALA GURU PAUD DALAM MENERAPKAN DAN MENGEOMBANGKAN MATERI KURIKULUM MERDEKA. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 361–368. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i1.2428>
- Santosa, S. (2021). Urgensi Peran Orang Tua Membangun Kepemimpinan Anak di Era Disrupsi Teknologi Berdasarkan Ulangan 6: 6-9. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(1), 71–88. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.61>
- Sriandila, R., Suryana, D., & Mahyuddin, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD Nurul Ikhlas Kemantan Kebalai Kabupaten Kerinci. *Journal on Education*, 5(2), 1826–1840. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.823>
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>
- Supriyatna, M. M. N., Diyanti, I. E., & Dewi, R. S. (2023). Analisis Perbandingan Kurikulum KTSP, K13 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 6(1), 9163–9172.
- Suryana, D. (2019). *Pendidikan Anak Usia Dini, Stimulus dan Aspek Perkembangan Anak*. Kencana.
- Tabrani, A., & Harefa, I. D. (2021). Pendidikan Agama Kristen dan Tuntutan Kualitas SDM Menghadapi Persaingan Masyarakat Global. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(2), 287–305. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.82>
- Waruwu, E. W., & Waruwu, E. (2023). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Di Era Kurikulum Merdeka. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(2), 98–112.
- Wijayanti, W., Rahmawati, T., Suharyadi, A., Supriyana, H., Herawati, E. S. B., Widyan, A. P., Sari, M. N., Astuti, Y., & Mirsa, N. R. P. (2024). Pelatihan Peningkatan Kapabilitas Lembaga dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka. *Mejuajua: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(3), 9–20.
- Wiyani, N. A., & Barnawi. (2016). *Format PAUD*. Ar-Ruzz Media.